
**PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN BERBASIS *STORYTELLING*
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI CERITA
BUDAYA LOKAL PADA SISWA KELAS 4 SEKOLAH DASAR**

Rismayanti^{1*}, Asrin, Ilham Syahrul Jiwandono¹

¹Program Studi PGSD, Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: rismayantirusni9@gmail.com

Article History

Received : xx xx xxxx

Revised : xx xx xxxx

Accepted : xx xx xxxx

Published : xx xx xxxx

Abstract: Tujuan penelitian ini yaitu mengukur kelayakan modul pembelajaran berbasis *storytelling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik melalui cerita budaya lokal. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan dengan model ADDIE yang terdiri dari tahap *analysis, design, development, implementation* dan *evaluation*. Penelitian ini dilaksanakan di MI Haqqul Yaqin NW Sayang Sayang, Kecamatan Cakranegara, Kota Mataram, NTB. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) modul pembelajaran berbasis *storytelling* dinyatakan layak untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik pada kelas IV sekolah dasar berdasarkan hasil penilaian ahli media dan ahli materi yang memperoleh masing-masing skor 44 dengan persentase 88 % dan 35 dengan persentase 87.5 % menempati kategori “sangat layak”. 2) modul pembelajaran berbasis *storytelling* mendapatkan respon positif dari peserta didik berdasarkan hasil uji coba kelompok kecil terhadap 5 anak dengan perolehan persentase 84.5 % dengan kategori “sangat baik” dan hasil uji coba kelompok besar terhadap 13 anak dengan perolehan persentase 82.7 % dengan kategori “sangat baik”.

Keywords: Modul Pembelajaran, *Storytelling*, Cerita Budaya Lokal

PENDAHULUAN

Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, disebutkan bahwa ada 8 muatan pendidikan di jenjang sekolah dasar, ialah: Pembelajaran Agama; Pembelajaran Kewarganegaraan; Bahasa Indonesia; Matematika; Ilmu Pengetahuan Alam; Ilmu Pengetahuan Sosial; Seni Budaya serta Prakarya; dan Pembelajaran Jasmani, Berolahraga, serta Kesehatan. Muatan pembelajaran terdapat empat cakupan kompetensi yang dimiliki peserta didik, yaitu: kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Bahasa Indonesia termasuk dalam delapan muatan yang dimaksud. Di mana bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan menjadi jembatan dalam bersosialisasi dengan orang lain di masyarakat. Bahasa memiliki peran yang sangat sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari

semua bidang studi. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar merupakan proses yang memberikan dorongan belajar siswa untuk dapat mencapai dan menguasai keterampilan berbahasa (Sholikhah, 2017). Sholikhah juga mengatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar pada dasarnya berorientasi pada empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Salah satu keterampilan dalam berbahasa Indonesia adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara memiliki peran yang sangat penting karena merupakan ciri kemampuan komunikatif peserta didik yang tidak hanya dibutuhkan dalam pembelajaran bahasa namun juga pada pembelajaran yang lain.

Berbicara pada dasarnya kemampuan seseorang untuk mengeluarkan ide, gagasan, atau pikirannya kepada orang lain melalui bahasa lisan. Tarigan (2008:16) menjelaskan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan,

menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Oleh karena itu, kepandaian berbicara tidak akan dikuasai dengan baik tanpa dilatih. Apabila selalu dilatih, keterampilan berbicara tentu akan semakin baik. Begitu pula sebaliknya, apabila malu, ragu, atau takut salah dalam berlatih berbicara, maka kepandaian atau keterampilan berbicara pun akan jauh dari penguasaan (Pratiwi, 2016).

Kompetensi Inti 4 Bahasa Indonesia pada kelas 4 sekolah dasar mengharuskan peserta didik mampu menyajikan dan menjelaskan suatu konsep dengan bahasa yang baik dan benar dalam bentuk lisan, tulisan dan visual. Kompetensi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara menjadi tujuan yang penting untuk dicapai. Oleh karena itu ada banyak penelitian yang dilakukan terkait keterampilan berbicara sebagai usaha untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Kelemahan keterampilan berbicara juga dialami oleh peserta didik kelas 4 di MI Haqul Yaqin NW Sayang-sayang. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan salah satunya dikarenakan pelaksanaan pengajaran yang digunakan masih bersifat konvensional, seperti pembelajarannya masih berpusat pada guru dan penggunaan metode pembelajaran yang lebih banyak ceramah, interaksi diantara siswa masih kurang, serta penggunaan dan pemanfaatan media yang belum optimal. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Warthan dalam (Magdalena, 2018) yang menyebutkan karakteristik pembelajaran konvensional yaitu, (1) tidak kontekstual, (2) tidak menantang, (3) pasif, dan (4) bahan pembelajaran tidak didiskusikan bersama pembelajar. Dikatakan juga oleh Burrowes dalam (Magdalena, 2018) ciri-ciri pembelajaran konvensional itu (1) pembelajaran berpusat pada guru, (2) pembelajaran pasif, (3) interaksi diantara siswa kurang, (4) tidak ada kelompok-kelompok kooperatif, dan (5) penilaian bersifat sporadik.

Perkembangan globalisasi mengakibatkan perubahan besar di setiap lini kehidupan masyarakat. Tak terkecuali berkurangnya perhatian dan pengetahuan cerita budaya lokal atau cerita rakyat di kalangan generasi muda. Berkembangnya ilmu pengetahuan yang sangat pesat

menjadi salah satu alasan banyak masyarakat dan peserta didik yang melupakan cerita daerah sehingga banyak pula yang tidak tahu tentang cerita daerah masing-masing. Hal ini mengakibatkan pergeseran nilai-nilai moral masyarakat dan peserta didik yang jauh dari nilai-nilai moral masyarakat zaman dulu. Bahkan tidak jarang peserta didik menganggap cerita rakyat kurang menarik dan lebih memilih tontonan dan permainan yang kurang mendidik (Choiruddin & Ratnawati, 2018).

Cerita rakyat adalah cerita yang lahir dan berkembang di masyarakat. Cerita rakyat terkandung di dalamnya ananat dan pesan moral bagi generasi muda dan menjadi salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan cerita budaya lokal adalah dengan melalui kegiatan bercerita.

Alkaaf (2017) menjelaskan *Storytelling* adalah menyampaikan cerita kepada pendengar yang memiliki sifat menyenangkan, tidak menggurui dan dapat mengembangkan imajinasi. Latif A (2012) mengemukakan bahwa bercerita adalah metode yang sangat baik dalam pendidikan. Pada umumnya, cerita disukai oleh jiwa manusia karena memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan (Madyawati L :2016). Nurgiyantoro (dalam Madyawati L :2016) berpendapat bahwa bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Bercerita dianggap cocok diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dan menambah pengetahuan siswa tentang cerita budaya lokal di daerah masing-masing dengan

alasan: 1. Bercerita memberikan pengalaman psikologis dan linguistik pada siswa sesuai minat, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa sekaligus menyenangkan bagi siswa. 2. Bercerita dapat mengembangkan potensi kemampuan berbahasa siswa melalui pendengaran kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan siswa dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. 3. Bercerita merupakan kegiatan yang menyenangkan dan tidak membosankan. 4. Bercerita memberikan sejumlah pengetahuan dan pengalaman. 5. Bercerita menjadi salah satu media yang tepat untuk mengenalkan dan melestarikan cerita budaya lokal.

Kenyataan dilapangan menunjukkan belum banyak guru yang menerapkan metode *storytelling* dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa. guru lebih sering menggunakan metode konvensional, yang salah satunya adalah metode ceramah yang membuat siswa merasa bosan dan pasif di dalam kelas. Guru sangat jarang merancang metode yang lebih menarik bagi siswa. Guru mengatakan bahwa guru tidak sempat untuk merancang metode lainnya untuk pembelajaran di kelas dan penggunaan metode yang lebih inovatif dianggap kurang efektif dan efisien dari segi penggunaan waktu. Karena biasanya dalam metode yang lebih inovatif siswa lebih sering diajak untuk berdiskusi dalam kelompok yang membuat siswa bermain-main dan ribut pada saat proses pembelajaran. Aktivitas pembelajaranpun berpusat pada guru dan buku pelajaran. Akibat dari proses pembelajaran tersebut, keterampilan berbicara siswa juga tidak akan meningkat karena siswa tidak pernah dilatih untuk berbicara atau diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya. Kurangnya pemahaman, keterampilan dan sumber referensi menjadi faktor guru jarang menerapkan metode *storytelling*.

Dari permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengembangkan modul panduan bercerita yang dapat menjadi referensi bagi guru dan siswa untuk menambah pemahaman dan keterampilan dalam *storytelling* atau bercerita sehingga mampu menerapkannya dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara

siswa serta mengenalkan cerita budaya lokal.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan atau *research and development*. Menurut Sugiyono (2016:279), penelitian pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.

Penelitian dilakukan pada pertengahan semester genap tahun ajaran 2022/2023 yaitu bulan Maret 2023 dengan subjek penelitian sebanyak 13 siswa kelas 4 di MI Haqqul Yaqien NW Sayang Sayang.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu komentar dan saran dari validator dan observer yang dideskripsikan kemudian dibuat kesimpulan. Sedangkan data kuantitatif diperoleh berupa skor hasil penilaian validator ahli dan media serta penilaian dari hasil respon siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dengan skala *likert* yang telah diuji validitasnya terlebih dahulu. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan lembar validasi kepada ahli materi dan ahli media. Kritikan, saran dan tanggapan dari ahli media dan ahli materi menjadi dasar perbaikan dari modul pembelajaran yang dikembangkan.

Penelitian dilakukan dengan uji coba pada kelompok kecil dan kelompok besar dengan menyebar angket terkait respon siswa terhadap modul pembelajaran yang dikembangkan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif diperoleh dari deskripsi komentar, tanggapan, kritikan dan saran dari validator ahli dan guru terhadap modul yang dikembangkan sehingga dapat menjadi sumber belajar yang layak digunakan dalam proses pembelajaran. Sedangkan analisis kuantitatif diperoleh dari hasil validasi ahli materi, ahli media dan angket respon peserta didik.

Kriteria penskoran menggunakan skala likert seperti yang digunakan Sugiyono (2015:135) yaitu:

Tabel 1. *Ketentuan Pemberian Skor*

Skor Penilaian	Kategori
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Tidak Baik

Setelah memperoleh penilaian, maka selanjutnya menentukan persentase skor penilaian yang diperoleh (Arifin, 2017) dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase Kelayakan

$\sum x$ = Jumlah Skor yang diperoleh

$\sum xi$ = Jumlah skor tertinggi

Adapun kriteria dalam mengambil keputusan validasi materi, media maupun respon peserta didik yang telah diperoleh selanjutnya dikonversi menjadi data kualitatif dengan mengambil keputusan berdasarkan ketentuan seperti yang digunakan Sugiyono (2015:135) sebagai berikut:

Tabel 2. *Tingkat Pencapaian dan Kualifikasi Respon Peserta Didik dan Para Ahli*

No.	Tingkat Pencapaian	Keterangan
5	81 - 100%	Sangat layak
4	61 - 80%	Layak
3.	41 - 60%	Cukup layak
2	21 - 40%	Tidak layak
1	< 20%	Sangat tidak layak

Adapun kriteria interpretasi respon peserta didik adalah :

Tabel 3. *Kriteria Interpretasi Respon Peserta Didik*

No.	Skor Persentase	Kategori
5	81 - 100%	Sangat baik
4	61 - 80%	Baik

3.	41 - 60%	Cukup baik
2	21 - 40%	Kurang baik
1	< 20%	Sangat tidak baik

Sumber : (Kartini dkk, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang diperoleh didapatkan setelah melaksanakan penelitian pada tanggal 13-15 Maret 2023 dengan validasi ahli materi dan ahli media dan peserta didik kelas 4 MI Haqqul Yaqien NW Sayang Sayang.

1. Tahap Analisis (*Analysis*)

Tahap analisis merupakan tahap awal yang terdiri dari analisis materi, analisis karakter peserta didik, analisis lingkungan belajar, analisis pengetahuan dan kemampuan guru dan analisis ketersediaan media belajar.

a. Analisis Materi

Berdasarkan hasil kajian pustaka, yang menjadi indikator penilaian kelayakan modul bercerita berbasis *storytelling* melalui cerita budaya lokal berdasarkan pada aspek materi, kebahasaan, penyajian dan kemenarikannya.

b. Analisis Karakter Peserta Didik

Berdasarkan data peserta didik yang didapatkan dari dokumen profil sekolah bahwa rentang usia peserta didik kelas IV MI NW Haqqul Yaqin Sayang Sayang yaitu 9-12 Tahun. Tahap perkembangan peserta didik pada rentang usia tersebut adalah pada perkembangan kognitif berada pada tahap operasional konkret, perkembangan moral pada masa transisi moralitas heteronom ke moralitas otonom, perkembangan emosional pada tahap kerajinan dan kepandaian berbanding perasaan rendah diri, dan perkembangan bahasa pada tahap tata bahasa menjelang dewasa.

c. Analisis Lingkungan Belajar

Hasil observasi menunjukkan peserta didik kurang aktif dalam berkomunikasi, seperti bertanya, menjawab pertanyaan atau menjelaskan suatu hal dengan baik. Hal yang sama juga dijelaskan oleh wali kelas bahwa peserta didik jarang bertanya, menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru atau menjelaskan suatu materi yang ditugaskan.

d. Analisis Pengetahuan dan Kemampuan Guru

Analisis ini dilakukan melalui wawancara bersama guru kelas IV. Guru menjelaskan bahwa belum pernah mengikuti pelatihan bercerita ataupun mencoba melakukan kegiatan bercerita kepada peserta didik.

e. Ketersediaan Media Belajar

Analisis ini dilakukan dengan melakukan observasi serta wawancara terhadap guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa di MI NW Haqqul Yaqin ketersediaan media belajar terkait dengan pembelajaran bercerita masih sangat sedikit dan kurang menarik. Buku cerita yang terdapat di perpustakaan sekolah masih sangat sedikit dan kurang menarik. Buku panduan bercerita untuk guru ataupun peserta didik belum ada.

2. Tahap Perencanaan (Design)

Pada tahap ini dilakukan perencanaan produk berdasarkan hasil analisis sebelumnya. Tahap perencanaan yang dilakukan antara lain :

a. Menyiapkan materi

Pada tahap ini peneliti melakukan kajian Pustaka dan mengumpulkan materi yang akan menjadi isi pada modul.

b. Outline Modul Pembelajaran

Pada tahap ini peneliti mulai Menyusun materi yang akan menjadi isi modul.

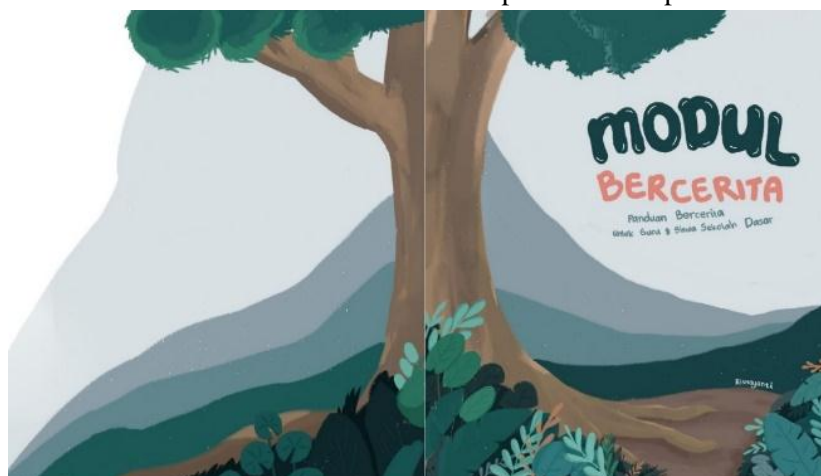
c. Pembuatan Ilustrasi

Ilustrasi dibuat dengan menggunakan aplikasi *ibis paint X for android*. Ilustrasi yang dibuat mulai dari cover modul dan background modul.

d. Layout Modul

Pembuatan layout modul dilakukan dengan aplikasi *Microsoft office word 2010 for windows*

Adapun hasil tahap desain sebagai berikut :



Gambar 1. Cover Modul Pembelajaran Berbasis Storytelling





Gambar 2. Tampilan isi modul

e. Penyusunan Instrumen

Pada tahap design juga dilakukan penyusunan instrument angket validasi ahli materi, ahli media dan angket respon siswa.

3. Tahap Pengembangan (Development)

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini antara lain :

a. Percetakan Buku

Modul Bercerita dicetak dengan spesifikasi sebagai berikut :

Tabel 4. Spesifikasi Modul Pembelajaran

Ukuran Kertas	21 cm x 24 cm untuk ukuran isi buku dan 42 cm x 24 cm untuk cover buku
Jenis Kertas	Jenis <i>Art Paper</i> untuk isi buku dan <i>Art carton</i> untuk cover buku
Jumlah Halaman	63 halaman (isi buku)
Warna	<i>Full Colour</i>
Teknik Penjilidan	Jilid Kawat

2. Validasi Buku Oleh Ahli

Pada tahap ini dilakukan validasi produk oleh ahli untuk menentukan kelayakan modul yang dikembangkan. Adapun hasil validasi sebagai berikut :

a. Validasi Buku Oleh Ahli Materi

Validasi modul oleh ahli materi dilakukan pada tanggal 14 Maret 2023 oleh guru kelas 4 MI Haqqul Yaqien NW Sayang Sayang. Hasil analisis validasi ahli materi memperoleh skor 35 dengan persentase 87.5 % menunjukkan modul terkategori “sangat layak”.

b. Validasi Buku Oleh Ahli Media

Validasi modul oleh ahli media dilakukan pada 14 Februari 2023 oleh Bapak Asri Fauzi, M.Pd., selaku dosen program studi PGSD di Universitas Mataram. Hasil analisis validasi ahli media memperoleh skor 44 dengan persentase 88 % menunjukkan modul terkategori “sangat layak”.

4. Tahap Implementasi (Implementation)

Pada tahap implementasi dilakukan dua kali uji coba yakni uji coba pada kelompok kecil dan uji coba pada kelompok besar.

a. Uji Coba Kelompok Kecil

Uji coba kelompok kecil dilakukan pada tanggal 13 Maret 2023 terhadap 5 orang siswa kelas 4 MI Haqqul Yaqien NW Sayang Sayang. Langkah yang dilakukan adalah memperkenalkan terlebih dahulu modul pembelajaran kepada siswa. Lalu siswa diberikan waktu kepada siswa untuk membaca modul. Selanjutnya siswa diarahkan untuk mengisi angket respon siswa yang sudah disiapkan. Hasil analisis angket respon siswa menunjukkan persentase keseluruhan 84.5 % terkategori “sangat baik”.

Tabel 5. Hasil Angket Respon Siswa Uji Coba Kelompok Kecil

Responden	Total Skor	Skor Tertinggi	Persentase ($\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor tertinggi}} \times 100\%$)
Siswa 1	32	40	80 %
Siswa 2	33	40	82.5 %

Siswa 3	35	40	87.5 %
Siswa 4	36	40	90 %
Siswa 5	33	40	82.5 %
Persentase Keseluruhan			84.5 %
Kategori			Sangat Baik

b. Uji Coba Kelompok Besar

Uji coba kelompok besar dilakukan pada tanggal 15 Maret 2023 pada 13 siswa kelas 4 MI Haqqul Yaqien NW Sayang Sayang. Langkah yang dilakukan sama dengan langkah-langkah pada

uji coba kelompok kecil. Hasil analisis angket respon siswa menunjukkan persentase keseluruhan sebesar 82.7 % terkategori “sangat baik”.

Tabel 6. Hasil Angket Respon Siswa Uji Coba Kelompok Besar

Responden	Skor Tiap Indikator								Total skor	Skor Ideal	Persentase
	1	2	3	4	5	6	7	8			
Siswa 1	4	5	3	3	4	3	5	5	32	40	80%
Siswa 2	5	5	5	5	5	5	3	5	38	40	95%
Siswa 3	5	4	3	2	1	5	1	4	25	40	62.5 %
Siswa 4	2	1	5	3	4	2	2	1	20	40	50 %
Siswa 5	5	4	4	5	4	2	4	5	33	40	82.5 %
Siswa 6	5	5	5	4	4	5	5	3	34	40	85 %
Siswa 7	5	4	3	5	4	5	4	5	35	40	87.5 %
Siswa 8	5	5	4	5	5	4	5	4	38	40	95 %
Siswa 9	5	4	4	5	3	5	4	3	33	40	82.5 %
Siswa 10	5	5	4	3	4	5	3	4	33	40	82.5 %
Siswa 11	5	4	4	5	4	3	5	5	35	40	87.5%
Siswa 12	4	5	4	5	3	5	5	5	36	40	90 %
Siswa 13	5	5	5	4	5	5	5	4	38	40	95 %
Persentase Keseluruhan											82.7 %
Kategori											Sangat Baik

5. Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Pada tahap ini dilakukan evaluasi yakni beberapa perubahan pada modul sesuai dengan saran perbaikan yang diberikan oleh ahli materi, ahli media dan respon siswa.

PEMBAHASAN

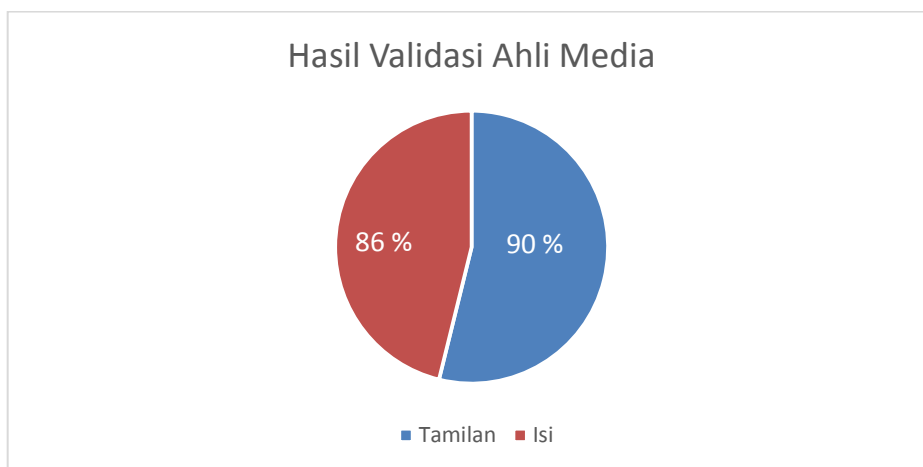
Kelayakan Modul Pembelajaran Berbasis *Storytelling* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Cerita Budaya Lokal Pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar

1. Validasi Ahli Media

Validasi ahli media bertujuan untuk menguji kelayakan desain dan tampilan dari modul pembelajaran berbasis *storytelling* yang meliputi beberapa aspek penilaian, antara lain aspek tampilan dan isi. Daryanto (2013) menyebutkan bahwa karakteristik pada suatu modul pembelajaran diantaranya adalah adalah tampilan gambar yang menarik, bahasa yang komunikatif dan lainnya. Maka dari itu modul pembelajaran berbasis *storytelling* yang dikembangkan oleh peneliti dibuat semenarik mungkin dengan tambahan-tambahan ilustrasi seperti buku cerita bergambar anak, sehingga pembaca ketika membaca modul pembelajaran merasa seperti membaca buku cerita. Daryanto

(2013) menyebutkan salah satu karakteristik modul yang baik adalah memuat ilustrasi yang mendukung kejelasan materi. Berdasarkan tabel

hasil validasi penilaian ahli media dapat dirincikan dalam bentuk diagram sebagai berikut :



Gambar 3. Tampilan Diagram Hasil Validasi Ahli Media

Diagram di atas merupakan rincian penilaian ahli media terhadap modul pembelajaran berbasis *storytelling* dari beberapa aspek.

a. Tampilan

Aspek tampilan pada modul pembelajaran berbasis *storytelling* memperoleh nilai 90 % dengan predikat “sangat layak”. Aspek tampilan yang dinilai mulai dari ukuran modul, jenis kertas dan kemenarikan dari modul. Tampilan yang menarik sangat penting untuk menarik minat dan rasa penasaran pembaca terhadap isi dari modul. Oleh karena itu tampilan pada modul ini dibuat semenarik mungkin dengan tambahan ilustrasi sebagai *background* modul dengan pemilihan warna hijau dimana menurut pakar psikologi warna hijau memiliki makna pertumbuhan, kesuburan bahkan kesehatan bagi yang melihatnya. Ukuran modul dipilih dengan menyesuaikan pada ukuran yang lazim digunakan pada buku cerita bergambar pada anak yakni 21 cm x 24 cm. Jenis kertas yang dipilih adalah jenis kertas art paper agar lebih kuat.

b. Isi

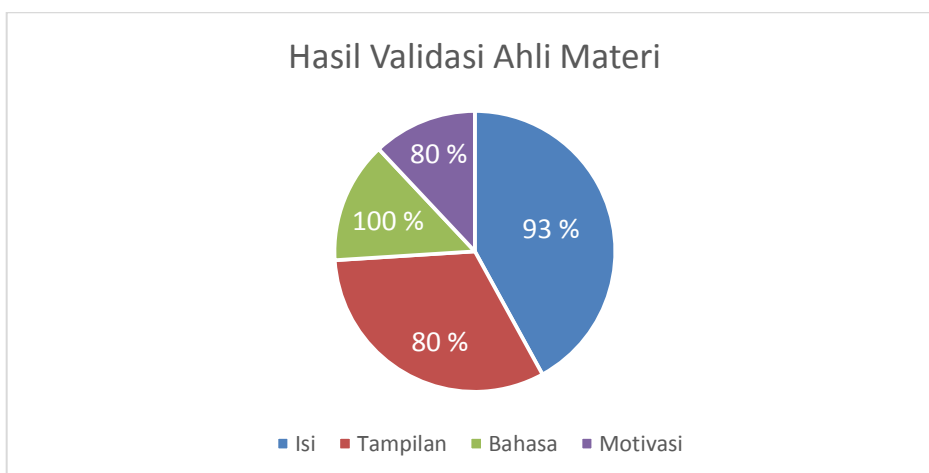
Aspek Isi pada modul yang dinilai oleh ahli media memperoleh nilai 86 % dengan kategori “sangat layak”. Indikator penilaian pada aspek isi antara lain kesesuaian *cover*. *Cover* yang menarik akan menarik minat peserta didik untuk

membaca modul. Menurut Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2018) kriteria *cover* buku yang menarik yaitu judul dan ilustrasi yang dapat menggambarkan isi buku. Indikator selanjutnya adalah kesesuaian gambar atau ilustrasi pada modul. Salah satu ciri utama buku yang baik adalah memiliki daya pikat dari sisi desain dan grafika atau kemasannya (Trimansyah,2020). Ilustrasi pada modul pembelajaran ini dibuat dan disesuaikan agar cocok dengan guru dan peserta didik. Ilustrasi dibuat minimalis agar proporsional dengan materi yang ada pada modul. Ilustrasi pada modul ini seperti gambar-gambar tumbuhan hijau, dedaunan dan rumput-rumput hijau. Indikator yang lain adalah kemudahan dalam penggunaan modul. Kemudahan menggunakan modul berkaitan juga dengan jenis *font* dan bahasa yang digunakan pada modul. Jenis *font* yang digunakan pada modul ini adalah *Comic Sans Ms* ukuran 20 pt . jenis font ini adalah jenis font yang berkarakter santai tanpa serif yang lazim digunakan pada dokumen informal dan materi anak-anak. Sedangkan ukuran 20 pt adalah ukuran font yang biasa digunakan pada buku cerita anak.

2. Validasi Ahli Materi

Validasi ahli materi bertujuan untuk menguji kelayakan materi yang termuat dalam modul pembelajaran berbasis *storytelling*. Berdasarkan

hasil validasi atau penilaian ahli materi diagram berikut :
sebelumnya dapat dirincikan dalam bentuk



Gambar 4. Tampilan Diagram Hasil Validasi Ahli Materi

Diagram diatas merupakan rincian dari penilaian ahli materi terhadap modul pembelajaran berbasis *storytelling* dari beberapa aspek.

a. Isi

Penilaian ahli materi pada aspek ini memperoleh nilai 93 % . Indikator pada aspek ini antara lain kesesuaian judul denga isi, isi materi sesuai dengan judul pembuatan modul pembelajaran dan keruntutan penyajian materi. Penyajian materi pada modul disusun mulai dari pengertian bercerita, tujuan bercerita, jenis-jenis, manfaat, Langkah-langkah bercerita, kemudian penilaian dalam kegiatan bercerita hingga contoh-contoh cerita budaya lokal atau cerita rakyat yang dapat menjadi refereni bercerita siswa dan guru. Menurut Daryanto (2013) salah satu karakter modul pembelajaran yang baik adalah *self contained* yakni modul memuat semua materi yang dibutuhkan sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari materi secara tuntas.

b. Tampilan

Tampilan modul juga menjadi aspek yang dinilai oleh ahli materi dimana pada aspek ini memperoleh nilai 80 % . Adapun indikator yang dinilai antara lain kejelasan teks, kejelasan gambar dan kesesuaian gambar pada modul pembelajaran berbasis *storytelling*. Modul disusun dengan memperhatikan proporsional antara gambar dan materi yang dicantumkan.

c. Bahasa

Aspek Bahasa dengan indikator bahasa yang digunakan sederhana dan sesuai dengan peserta didik kelas IV memperoleh skor 5 dengan kateori sangat baik. Salah satu kriteria buku anak yaitu kosa kata yang sesuai dengan nalar serta kemampuan peserta didik (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2018). Menurut Triamsyah (2020) Perkembangan Bahasa anak penting untuk dicermati sebelum penyusunan buku karena sangat berhubungan dnegan pilihan kata (diksi), tata tulis, tata bentuk, tata kalimat dna tata paragraf. Bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh peserta didik adalah salah satu karakter yang harus ada pada modul pembelajaran atau disebut dengan *user friendly* (Daryanto:2013).

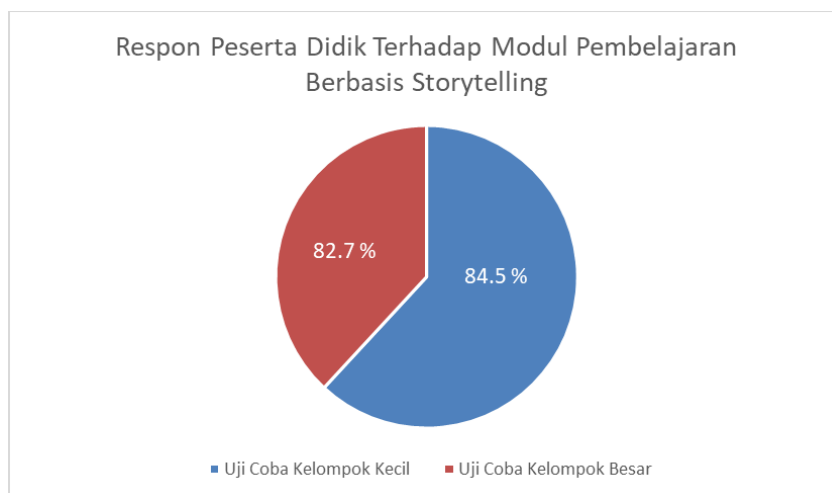
d. Motivasi

Menurut Hamdani (2011) modul pembelajaran memiliki beberapa manfaat bagi peserta didik maupun bagi guru. Bagi peserta didik modul pembelajaran dapat membantu peserta didik belajar secara mandiri dan menarik. Sedangkan bagi guru, dapat menambah wawasan, dan membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik. Aspek motivasi memperoleh skor 4 dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa modul bercerita dapat memotivasi peserta didik dalam belajar.

3. Respon Peserta Didik Terhadap Modul Pembelajaran Berbasis *Storytelling*

Respon peserta didik terhadap modul bercerita diketahui dari hasil uji coba kelompok kecil dan

kelompok besar yang dapat digambarkan dengan diagram berikut :



Gambar 5. Diagram Respon Peserta Didik Terhadap Modul Pembelajaran Berbasis *Storytelling*

Berdasarkan data di atas respon peserta didik pada tahap uji coba kelompok kecil memperoleh persentase 84.5 % dengan kategori “sangat layak”. Kemudian pada tahap uji coba kelompok besar memperoleh persentase 82.7 % dengan kategori “sangat layak”. Hal di atas menunjukkan bahwa respon peserta didik terhadap modul pembelajaran berbasis *storytelling* mendapat respon positif. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai modul pembelajaran yang memiliki tampilan gambar dan warna yang menarik serta keterbacaan yang baik.

4. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang diharapkan dapat digunakan sebagai pembelajaran dan perhatian terhadap penelitian selanjutnya. Adapun keterbatasan pada penelitian ini antara lain :

1. Keterampilan yang ditekankan pada penelitian ini terbatas pada keterampilan berbicara. Dalam contoh-contoh cerita yang dimuat dapat membantu menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

2. Jumlah peserta didik kelas IV hanya 13 anak sehingga peserta didik pada uji coba kelompok kecil kembali ikut pada uji coba kelompok besar.
3. Pelaksanaan penelitian hanya sampai tahap evaluasi formatif untuk menguji kelayakan dan respon peserta didik terhadap modul pembelajaran berbasis *storytelling*. Sedangkan untuk menguji keefektifan produk tidak dilakukan karena keterbatasan waktu dan biaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan modul pembelajaran berbasis *storytelling* untuk meningkatkan terampilan berbicara peserta didik melalui cerita budaya lokal dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Modul pembelajaran berbasis *storytelling* dinyatakan layak untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV sekolah dasar berdasarkan penilaian ahli media dan ahli materi yang memperoleh masing-masing skor ahli media 88 % dan ahli materi 87.5 % dengan kategori sangat layak.

2. Modul Pembelajaran berbasis *storytelling* mendapatkan respon positif dari peserta didik berdasarkan hasil uji coba kelompok kecil terhadap 5 orang dengan persentase 84.7 % kategori “sangat baik” dan kelompok besar terhadap 13 orang dengan persentase 82.5 % kategori “sangat baik”.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, dosen ahli, kepala sekolah, wali kelas, siswa kelas 4 MI Haqqul Yaqien dan semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini diharapkan semoga bermanfaat dan menambah khazanah pengetahuan di dunia Pendidikan dan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

REFERENSI

- Alkaaf, Fatma. 2017. Perspectives of Learners and Teachers on Implementing the Storytelling Strategy as a Way to Develop Story Writing Skills among Middle School Students. *Cogent Education*
- Choiruddin,Ratnawati.2018.Nilai Budaya Pada Buku Cerita Rakyat Paser dan Berau.*Basa Taka Universitas Balikpapan:Vol 1 No.1*
- Daryanto.2013.*Menyusun Modul Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru Mengajar*. Yogyakarta : Gava Media
- Hamdani.2011. *Strategi Belajar Mengajar*.Bandung: Pustaka Setia
- Jiwandono, I. S., Nisa, K., & Mauliddia, A. M (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Ritatoon Untuk Menarik Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ppkn Kelas IV SDN 1 Kerumut.Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 7 (2c), 729-734. Retrieved from <http://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/585/375>
- Jiwandono, I. S., Nisa, K., & Saputra, H (2022). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal NTB untuk Menanamkan Nilai-nilai Karakter pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Jurnal Penelitian Pendidikan IPA, 4(2), 61-70.

- Retrieved from <https://www.jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/article/view/1684>
- Jiwandono, I. S., Dewi, N. K., & Fauziah, N. R (2022). Pengembangan Media Poster Muatan PPKN Materi Pancasila Kelas IV. *Jornal of Classroom Action Research*, 4(4), 7-14. Retrieved from <https://www.jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/article/view/2085>
- Jiwandono, I. S., Husniati, & Kusnulyaningsih D (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Animasi pada Muatan Seni Budaya dan Prakarya Kelas IV SDN 39 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 480-486. Retrieved from <http://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/677>
- Jiwandono, I. S., Tahir, M., & Putri, M. S (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual Powtoon pada Tema Lingkungan Bersih, Sehat dan Asri Semester II Kelas I di SDN 25 Ampenan. *Jurnal Ilmiah profesi Pendidikan*, 7(2), 236-242. Retrieved from <http://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/454>
- Magdalena, M. 2018. Kesenjangan Pendekatan Model Pembelajaran Conventional Dengan Model Pembelajaran Contextual Terhadap Hasil Belajar Pancasila Di Program Studi Teknika Akademi Maritim Indonesia-Median. *Warta Dharmawangsa* : 58
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Penialain dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta : BPFE
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan RI.2018. *Panduan Penilaian Buku Nonteks Pelajaran*. Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan , Balitbang, Kemendikbud.

- Sholikhah, A. 2017. Pengembangan Media Pop Up Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Kreatif Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Karangan Kelas V SDN Rowoharjo Tahun Ajaran 2016/2017. *Simki Pedagogik* :1(8),1-8.
- Sugiyono.2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung. PT Alfabet
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung:Alfabeta
- Trimansyah, B.2020. *Panduan Penulisan Buku Cerita Anak, Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra RI*. Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.